

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena yang saat ini sering terjadi pada lingkungan lembaga atau instansi, khususnya lembaga pendidikan, yaitu tidak terbiasanya melakukan kedisiplinan. Kedisiplinan sangat penting untuk kemajuan suatu lembaga. Disiplin dalam proses pendidikan adalah sangat penting, oleh karena itu sebuah aturan yang dimiliki sekolah/instansi itu pasti diterapkan kepada semua keanggotaannya baik dari kepada para peserta didik di lingkungan perguruan tinggi disebutlah dengan mahasiswa/i, dan begitu pula pendidik sama halnya seperti di lingkungan perguruan tinggi disebut dengan dosen- dosen guna menjadi contoh kepada para mahasiswa/i. Peranan kedisiplinan salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan (Hasibuan, 2022). Sama halnya dengan halaqoh qur'an yang berada di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Halaqoh Qur'an adalah salah satu sarana pendidikan yang sangat penting dalam Islam, terutama untuk pembelajaran, pengamalan, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan halaqoh tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menghafal atau memahami Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media untuk membangun karakter dan kepribadian mahasiswa/i, seperti ketakwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab. Melalui halaqoh, nilai-nilai Al-Qur'an ditanamkan secara sistematis, bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki integritas spiritual, emosional, dan intelektual (Muhammad, A.H, 2020).

Namun, keberhasilan halaqoh Qur'an sangat bergantung pada penerapan disiplin yang konsisten dari setiap mahasantri. Disiplin menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan halaqoh, karena kedisiplinan memastikan keberlangsungan proses belajar yang terstruktur, komitmen terhadap target hafalan, dan kepatuhan terhadap jadwal yang telah ditetapkan. Dalam Islam, disiplin mencerminkan pengamalan nilai-nilai Al- Qur'an, seperti konsistensi (istiqamah), tanggung jawab, dan penghormatan terhadap waktu. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik amalan adalah yang dilakukan secara konsisten walaupun sedikit" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan pentingnya menjaga keteraturan dalam beramal, termasuk dalam belajar Al-Qur'an (Ahmad,S. , 2018)

Di sisi lain, tantangan era modern dengan berbagai distraksi sering kali membuat mahasantri halaqoh sulit untuk tetap fokus dan konsisten. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran, mengurangi efisiensi halaqoh, dan bahkan mempengaruhi motivasi mahasantri lainnya. Oleh karena itu, disiplin dalam halaqoh Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab individu dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT dan komitmen terhadap sesama mahasantri (Rasyid, 2019)

Dengan menerapkan disiplin yang baik dalam halaqoh Qur'an, mahasantri akan terbantu dalam membangun keteraturan hidup, meningkatkan kualitas hafalan, serta menumbuhkan karakter Islami yang kuat. Selain itu, kedisiplinan juga berkontribusi menciptakan suasana halaqoh yang kondusif, sehingga nilai-nilai Al- Qur'an dapat diserap dan diamalkan secara maksimal oleh setiap mahasantri. Dengan demikian, disiplin bukan sekadar syarat teknis, tetapi juga bagian integral

dari proses tarbiyah dan tazkiyah yang menjadi inti dari halaqoh Qur'an itu sendiri (Maulana et all, 2021)

Disiplin merupakan aspek yang sangat penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, baik masyarakat umum maupun mahasiswa, terutama sebagai generasi penerus bangsa. Dengan memiliki kesadaran disiplin yang kuat, diharapkan mahasiswa dapat mengatur waktu mereka secara efektif untuk belajar dan mengembangkan kepribadian serta karakter yang baik. Nilai disiplin yang tertanam bukan hanya bermanfaat bagi pribadi yang bersangkutan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitarnya. Penanaman perilaku disiplin sebaiknya dimulai sejak dini, bukan hanya saat individu dewasa dan dihadapkan pada kegagalan akibat kurangnya pembiasaan disiplin. Kedisiplinan memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan, meskipun tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh sebab itu, setiap individu diperbolehkan melakukan kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Perubahan yang kita lakukan pun dapat dimulai dari kesalahan yang pernah kita alami. Implementasi disiplin sebaiknya dilakukan secara bijaksana, sesuai dengan prinsip dan prosedur yang berlaku, serta mempertimbangkan tingkat pelanggaran yang terjadi. Kedisiplinan tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses yang panjang. Proses tersebut dipupuk melalui latihan dan kesadaran diri sehingga akan terbentuk karakter yang kuat dan berkepribadian baik (Ariananda et all, 2016).

Sikap disiplin memiliki tujuan utama, yakni penerapannya dilakukan tanpa kekerasan, kemarahan, ataupun kebencian. Penerapan disiplin hendaknya melalui kelembutan, agar individu yang dikenai tindakan disiplin dapat merasakan

manfaat yang positif bagi dirinya. Selain itu, disiplin harus diterapkan secara adil, bijaksana, dan konsisten, tanpa pandang bulu. Prinsip ini penting agar semua pihak, termasuk warga sekolah atau lembaga pendidikan, merasakan bahwa aturan disiplin tersebut bukan sekadar formalitas atau hal yang dianggap remeh. Pemahaman yang baik mengenai disiplin akan membantu mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mencapai kesuksesan dan mengembangkan potensi diri (Retong, 2019).

Kedisiplinan juga menjadi landasan penting dalam proses pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti Ma'had Tahfidz. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola komitmen terhadap waktu, tanggung jawab, dan tujuan yang telah dirumuskan. Bagi mahasantri di Ma'had Tahfidz, kedisiplinan memegang peranan penting untuk mencapai target hafalan dan pemahaman Al-Qur'an yang optimal. Disiplin tidak hanya menjadi bentuk tanggung jawab dalam belajar, tetapi juga merupakan manifestasi dari komitmen spiritual seorang individu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui Al-Qur'an (Shofwan, 2024)

Namun, praktik kedisiplinan dalam keseharian mahasantri sering kali dihadapkan pada berbagai kendala. Berdasarkan pengamatan awal, banyak mahasantri yang belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti halaqah Qur'an yang merupakan bagian penting dari program di Ma'had Tahfidz ini. Beberapa mahasantri masih sering terlambat datang atau absen, dan sebagian besar di antara mereka kesulitan menjaga konsistensi dalam menghadiri halaqah secara teratur (Hizliah, 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini bervariasi, antara lain

kurangnya motivasi, tantangan adaptasi dengan lingkungan pesantren, serta pengaruh dari jadwal akademik dan kegiatan di luar halaqoh yang cukup padat. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membantu mahasantri dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut agar mereka dapat lebih disiplin (Nurhusni et al, 2023)

Salah satu pendekatan yang dapat membantu dalam mengatasi masalah kedisiplinan ini adalah melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan konseling yang dilaksanakan secara kolektif, di mana anggota kelompok saling berinteraksi dan berbagi pengalaman dalam suasana yang mendukung dan kondusif. Dalam bimbingan kelompok, mahasantri tidak hanya mendapatkan dorongan untuk memperbaiki kedisiplinan mereka, tetapi juga dapat saling menginspirasi satu sama lain melalui diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi serta solusi yang mungkin. Interaksi dalam kelompok memungkinkan mahasantri untuk merasa didukung dan termotivasi secara sosial, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap kegiatan halaqoh.

Selain itu, bimbingan kelompok dapat membangun rasa tanggung jawab sosial di antara mahasantri. Dengan berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, mahasantri dapat menyadari pentingnya disiplin sebagai bentuk kontribusi pribadi dalam mencapai tujuan bersama. Dukungan dari teman sebaya yang memiliki pemahaman dan tujuan yang sama dapat membantu mahasantri untuk lebih bersemangat dan bertanggung jawab terhadap jadwal halaqoh mereka (Salama, 2023) Kondisi ini selaras dengan prinsip sosial psikologi yang menyatakan

bahwa individu lebih cenderung berperilaku positif dalam kelompok yang memiliki nilai atau tujuan bersama. Dengan adanya bimbingan kelompok, rasa keterikatan dengan tujuan bersama ini akan lebih kuat, sehingga kedisiplinan mahasiswa dalam halaqoh Qur'an dapat ditingkatkan (Marsudi et al, 2022)

utuhan untuk meningkatkan kedisiplinan melalui bimbingan kelompok ini relevan dengan kondisi di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, Ma'had Tahfidz memiliki tanggung jawab untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kedisiplinan yang kuat. Kedisiplinan yang baik akan membantu mahasiswa dalam memenuhi target hafalan Al-Qur'an secara optimal, menjaga kualitas ibadah, serta membentuk karakter yang mulia sebagai seorang calon pemimpin Muslim. Dengan demikian, penting bagi pihak ma'had untuk menemukan metode yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan di kalangan mahasiswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus penelitian yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan mahasiswa sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati untuk menumbuhkan kedisiplinan mahasiswa?
3. Bagaimana pendukung dan hambatan bimbingan kelompok pada mahasiswa Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian yang diteliti yaitu:

1. Untuk menganalisis kondisi kedisiplinan mahasantri sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok?
2. Untuk menganalisis proses pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati untuk menumbuhkan kedisiplinan mahasantri?
3. Untuk menganalisis bagaimana pendukung dan hambatan bimbingan kelompok pada mahasantri Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, kegunaan penelitian yang diteliti yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian ini secara umum untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan atau koleksi kepustakaan pada ilmu bimbingan konseling Islam tentang metode bimbingan dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui program bimbingan kelompok dalam mengkaji lebih dalam lagi fungsi dan manfaat kedisiplinan bagi mahasiswa terutama mahasantri.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan kepada mahasantri untuk lebih disiplin lagi dalam

berbagai hal, terutama di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada halaqoh Tahfidz. Selain itu Kedisiplinan bukan sekadar kebiasaan mematuhi aturan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjaga komitmen terhadap waktu, kewajiban, dan tujuan yang telah ditetapkan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, tinjauan Pustaka yang diteliti yaitu:

1. Landasan Teoritis

Adapun pijakan teori yang digunakan yaitu Bimbingan kelompok, bimbingan kelompok merupakan strategi untuk membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses pemberian bantuan diberikan agar setiap individu mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan bimbingan dilakukan dalam kelompok kecil maupun besar dan dipimpin oleh satu konselor.

Menurut Rusmana, bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana kelompok, yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi secara aktif serta saling berbagi pengalaman. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu anggota dalam mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pencegahan masalah serta pengembangan diri. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk memecahkan masalah, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan potensi diri setiap individu. Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh seorang

konselor kepada konseli dalam suasana dinamika kelompok. Proses ini memungkinkan setiap anggota kelompok untuk aktif berpartisipasi, berbagi pengalaman, serta memperluas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang penting dalam pengembangan kepribadian (Warni et all, 2020).

Sementara itu, Dinkmeyer & Muro mengemukakan beberapa tujuan utama dari bimbingan kelompok. Pertama, membantu setiap anggota kelompok untuk memahami dirinya sendiri, sehingga dapat menemukan jati dirinya. Kedua, dengan pemahaman diri yang lebih baik, siswa diharapkan mampu mengembangkan penerimaan diri yang sehat dan merasa berharga sebagai individu. Ketiga, membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, agar siswa dapat menjalankan tugas perkembangannya dalam kehidupan sosial dan pribadi. Keempat, menumbuhkan kemampuan untuk mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer keterampilan yang diperoleh agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, membantu siswa dalam meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga mereka lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap perilakunya terhadap orang lain. Proses ini juga mencakup belajar mengidentifikasi perasaan orang-orang yang berarti dalam hidup mereka (*significant others*) agar siswa mampu menunjukkan sikap empati yang lebih baik. Keenam, membantu siswa belajar menjadi pendengar yang empatik, yaitu pendengar yang tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mampu menangkap perasaan yang terkandung di balik ucapan tersebut. Ketujuh, membantu siswa memberikan makna terhadap suatu hal sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang mereka

miliki. Terakhir, membantu setiap anggota kelompok dalam merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang dapat diwujudkan secara konkret (Amarta et all, 2021).

Berdasarkan pandangan Gladding (2012), tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri atas empat tahapan. Tahap-tahap tersebut meliputi: pertama, tahap awal (*the beginning stage*), kedua, tahap transisi (*the transition stage*), ketiga, tahap kerja (*the working stage*), dan keempat, tahap akhir atau penutupan (*termination stage*) (Ridho Rismi et all, 2022)

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses layanan bimbingan yang melibatkan sejumlah orang sebagai kesatuan kelompok yang memungkinkan semua anggota kelompok bisa mengeluarkan pendapat, dapat berbicara di depan umum, dan mampu mengungkapkan perilaku empati pada teman, untuk menghargai teman, dan lebih bisa untuk menghargai pendapat orang lain.

Pada penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori *Person-Centered*, yang dikembangkan oleh Carl Rogers pada 1940-an, teori ini merupakan pendekatan psikoterapi yang menekankan pentingnya hubungan terapeutik yang empatik dan non-direktif. Teori ini berfokus pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara positif, yang dikenal sebagai "*actualizing tendency*" atau kecenderungan aktualisasi diri. Rogers percaya bahwa orang-orang memiliki kapasitas untuk memahami diri mereka sendiri dan mengubah perilaku mereka jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung.

Pada pendekatan ini seorang konselor atau pembimbing tidak bertindak dalam memberikan solusi akan tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman

bagi klien/konseli untuk meng mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka. Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan (Paramitha, 2010)

Poin penting dari teori yang peneliti gunakan adalah 1) Kecenderungan Aktualisasi diri, Salah satu asumsi utama dari teori ini adalah bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami untuk berkembang dan mencapai potensi sepenuhnya, yang dikenal sebagai "actualizing tendency" atau aktualisasi diri. Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa mahasiswa memiliki potensi untuk meningkatkan kedisiplinan mereka jika diberikan lingkungan yang mendukung dan bimbingan yang tepat. 2) Pentingnya pengalaman subjektif, Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki pengalaman subjektif yang unik, yang membentuk cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks bimbingan kelompok, asumsi ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa akan membawa perspektif dan pengalaman berbeda ke dalam kelompok, yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan dukungan antar anggota. 3) Hubungan terapeutik yang positif, Teori Person-Centered menekankan pentingnya hubungan yang positif antara terapis (atau fasilitator) dan klien (atau peserta).

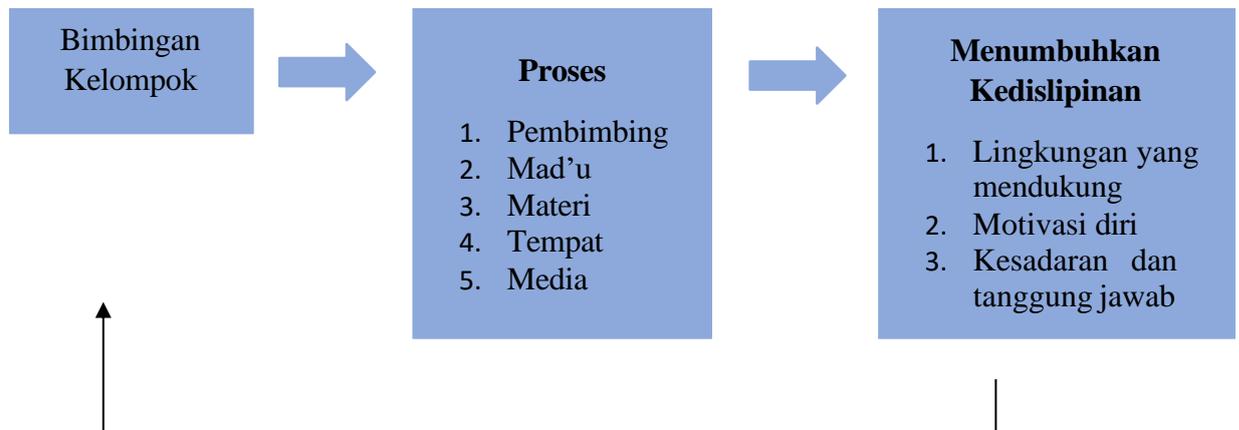
Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan dengan pendekatan empatik dan penerimaan tanpa syarat akan menciptakan suasana aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka, sehingga meningkatkan kedisiplinan. 4) Kemandirian Individu,

Rogers percaya bahwa individu memiliki kapasitas untuk memahami masalah mereka sendiri dan mengarahkan perubahan dalam hidup mereka. Dalam konteks bimbingan kelompok, asumsi ini menunjukkan bahwa mahasiswa akan aktif terlibat dalam proses bimbingan, menemukan solusi untuk meningkatkan kedisiplinan mereka melalui diskusi dan interaksi dengan teman sebaya. 5) Penerimaan positif tanpa syarat, Salah satu prinsip dasar dari teori ini adalah pentingnya penerimaan positif tanpa syarat dari konselor atau fasilitator. Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa ketika mahasiswa merasa diterima apa adanya, mereka akan lebih terbuka untuk mengeksplorasi perasaan dan perilaku mereka, termasuk aspek kedisiplinan. 6) Perubahan melalui kesadaran diri, Rogers berpendapat bahwa kesadaran diri adalah kunci untuk perubahan pribadi (Husada, U.D, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, diasumsikan bahwa melalui bimbingan kelompok, mahasiswa akan dapat meningkatkan kesadaran diri mereka mengenai pentingnya kedisiplinan dalam halaqoh Qur'an, yang pada gilirannya akan mendorong perubahan perilaku positif.

2. Kerangka Konseptual

Pada latar belakang yang telah dijelaskan bimbingan kelompok pada Ma'had Tahfidz ini sudah dilakukan dengan berbagai aspek, tapi dalam menumbuhkan kedisiplinan mahasiswa belum bisa meng gambarkannya, berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan kedisiplinan ini. Pada penelitian ini digambarkan kerangkakonseptualnya sebagai berikut.



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu asrama Qur'an yaitu Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di jalan Raya Cileunyi, Rt:1/Rw.21, Cileunyi Wetan, Cileunyi, Kab Bandung Cileunyi, Jawa Barat, ID,40622.

Meneliti di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebuah langkah yang berarti, terutama bagi peneliti yang memiliki ikatan emosional dengan lingkungan tersebut. Kedekatan lokasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa dalam halaqah Al-Qur'an melalui bimbingan kelompok. Diharapkan, program ini dapat membantu mereka menghadapi tantangan modern yang sering mengganggu fokus dan konsistensi dalam belajar. Dengan menerapkan disiplin yang baik, mahasiswa tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kokoh, sehingga kedisiplinan menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan spiritual.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Menurut Solichin Solichin, paradigma merupakan pengetahuan sebagai upaya seseorang untuk membangun dirinya sendiri. Interaksi lingkungan seseorang mempengaruhi bentuk pengetahuannya. Ketika pengetahuan dapat membantu menyelesaikan masalahnya maka pengetahuan itu benar (Fadhilah, 2024)

Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis terhadap Tindakan yang bermakna bagi masyarakat melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap apa yang terjadi dalam perilaku sosial agar bertanggung jawab untuk menciptakan, memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Informasi yang diberikan dengan topik penelitian oleh Pembina, mentor dan mahasantri sebagai subjek penelitian. (said, 2013)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karna dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan eksplorasi secara mendalam bagaimana bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kedisiplinan Mahasantri Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bimbingan kelompok seperti apa yang dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam halaqoh qur'an mahasantri, agar mahasisantri bisa lebih membenahi diri untuk masa depannya sebagai orang yang disiplin sehingga akan tumbuh rasa tanggung

jawab.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berisi dari deskripsi dari hasil-hasil pertanyaan yang diajukan peneliti yang dapat ditemukan jawabannya. Data kualitatif ini dapat dikumpulkan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan merupakan data yang non- statistik, dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data yang diperoleh diantaranya: data mengenai proses apa yang digunakan di Ma'had Tahfidz UIN SGD untuk menumbuhkan kedisiplinan, data mengenai hasil dan presensi bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kedisiplinan mahasiswa dan data apa saja hambatan dan dukungan pada bimbingan kelompok ini.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti membutuhkan dua sumber meliputi, sumber data primer dan sekunder, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari informan utama, yaitu Pembina dan mentor yang memberikan bimbingan kelompok kepada mahasiswa

2) Sumber data sekunder

Dokumentasi yang didapatkan dari buku, jurnal, tugas akhir mahasiswa

(skripsi atau tesis), internet yang digunakan sebagai media mencari penelitian juga disebut sebagai data sekunder. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menambah referensi dan catatan penting bahwa penelitian ini merupakan penelitian langsung dengan fokus utama kepada menumbuhkan kedisiplinan pada mahasiswa.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam serta keterlibatan langsung dalam bidang yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan yang digunakan biasanya adalah manusia yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan erat dengan fenomena yang sedang diteliti. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari pihak yang diyakini oleh peneliti sebagai orang yang paling memahami dan berhubungan langsung dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, informan terdiri atas Pembina dan mentor yang aktif di Ma'had Tahfidz Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk mengidentifikasi informasi. Pengidentifikasi ini dilakukan saat peneliti melakukan observasi dan wawancara berlangsung. Orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti mendapatkan informasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung atau tidak langsung, dengan memusatkan perhatian penuh pada suatu objek menggunakan seluruh alat indra. Aktivitas observasi ini mencakup pemantauan terhadap berbagai aktivitas yang menjadi fokus penelitian. Setelah mengumpulkan data secara umum, peneliti kemudian memusatkan perhatian pada objek yang relevan dan berhubungan langsung dengan topik penelitian (Rahardjo, 2011).

b. Wawancara yang Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara lebih rinci, terbuka, dan mendalam, dengan memfokuskan pembahasan pada pusat permasalahan penelitian. Dalam pelaksanaannya, wawancara ini dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu agar proses penggalan informasi dapat berjalan lebih terarah. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data dan fakta terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing dalam menumbuhkan kedisiplinan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap informan yang telah dipilih secara cermat, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Yunus et al, 2010).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, buku, surat kabar, majalah, arsip, rekaman, atau sumber lainnya. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang berasal dari berbagai dokumen atau catatan, seperti buku panduan (pedoman), laporan kegiatan, catatan, buku, surat kabar, majalah, foto, serta rekaman yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan pada kegiatan Halaqoh Qur'an (Yunus et al, 2010).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian tentang "Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan Kedisiplinan mahasiswa dalam Halaqoh Qur'an", keabsahan data sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data. Teknik triangulasi ini melibatkan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kebenaran hasil penelitian.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh berbagai informan, termasuk Pembina, para mentor, dan santri penghafal Al-Qur'an yang terlibat dalam kegiatan halaqoh.

Dengan memadukan berbagai perspektif dari pihak yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mewakili kondisi nyata di lapangan.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti juga membandingkan data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi non-partisipasi, wawancara terstruktur, dan analisis dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Pembina Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung akan dibandingkan dengan hasil observasi mengenai pelaksanaan bimbingan kelompoknya. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan valid.

Teknik triangulasi ini memberikan validitas tambahan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan relevan dengan konteks penelitian. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya mencerminkan pandangan dari satu sumber atau teknik, tetapi juga memberikan gambaran yang holistik mengenai Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Menumbuhkan Kedisiplinan Mahasantri dalam Halaqoh Qur'an di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, observasi, serta berbagai sumber lainnya secara sistematis. Proses ini bertujuan agar data yang telah dihimpun dapat dipahami

secara lebih mudah dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain secara jelas (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan oleh peneliti terhadap hasil temuan di lapangan dengan menggunakan pendekatan *analisis kualitatif*. Analisis ini mencakup tiga tahapan kegiatan yang akan dijelaskan lebih lanjut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan dan pemusatan perhatian terhadap data yang telah dikumpulkan dari lapangan, dengan tujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini dilakukan sepanjang pengumpulan data berlangsung, mencakup kegiatan seperti membuat ringkasan, memberikan kode, menelusuri tema, menyusun kelompok data, membuat partisi, dan menulis memo (Abdussamad, 2021). Peneliti dalam hal ini menyusun ringkasan laporan, tema, dan memo yang berkaitan dengan bimbingan kelompok sebagai upaya menumbuhkan kedisiplinan mahasiswa dalam halaqoh Qur'an di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi yang tersusun secara rapi sehingga membentuk rangkaian informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data berdasarkan susunan narasi yang telah disusun dan data pendukung lainnya. Data yang telah dikembangkan ini kemudian ditampilkan serta dianalisis secara mendalam, khususnya terkait

dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan mahasiswa pada halaqoh Qur'an.

9. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal. Namun demikian, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan ini bersifat sementara dan masih dapat berkembang seiring dengan proses pengumpulan data lebih lanjut di lapangan. Artinya, kesimpulan awal yang disusun masih dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti baru yang relevan pada tahap berikutnya. Saat peneliti kembali ke lapangan dan memperoleh data tambahan yang semakin mendukung, kesimpulan yang diperoleh akan semakin valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan melalui pemeriksaan sumber dan dokumen yang relevan untuk memastikan kebenaran data (Abdussamad,2021).